

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw. adalah penutupnya para nabi. Beliau menyebarkan agama Islam dengan penuh perjuangan. Agama Islam merupakan hidayah (petunjuk) yang diberikan oleh Allah untuk hambaNya agar selamat di dunia dan akhirat. Hidayah adalah terbukanya hati untuk menerima Allah dan lapangnya dada untuk meyakini kebenaran agama (Islam).¹ Seseorang yang terbuka hatinya tentu pada dirinya akan terdorong untuk berbuat taat kepada Allah dan RasulNya serta menjauhi segala sesuatu yang dapat mendatangkan murkaNya. Melalui Alquran Allah telah menetapkan segala sesuatu yang diperintahkanNya maupun yang dilarangnya. Sebenarnya sebuah larangan merupakan bentuk perintah agar hambaNya menjauhinya. Hal ini sebagai bentuk penjagaannya kepada hambaNya. Maka dengan kata lain, konsep utamanya adalah mengikuti arahan (berbuat taat) kepada Allah dan RasulNya atas segala sesuatu yang diperintahkanNya.

Pada kenyataannya dalam kehidupan ini, justru banyak yang mengingkari kebenaran Islam dan Alquran. Seperti yang terjadi di zaman Nabi Muhammad Saw, ketika beliau menyerukan Islam kepada orang-orang kafir Quraisy, namun mereka enggan mengikuti. Padahal sebelumnya mereka mempercayai

¹ Sa'id Musfar al Qahthani., *Jalan Mendapat Hidayah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 17.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib yaitu seseorang yang tidak pernah didapatinya kecuali kebenaran (tidak pernah berbohong).² Ternyata hal ini tidak terjadi pada masa lampau saja. Islam yang kini sudah menyebar begitu pesat dan luas, masih ada saja yang mengingkari Islam dan Alquran. Seperti yang dilakukan oleh para orientalis, mereka berusaha memaksakan pendapat tentang kemungkinan terjadinya kesalahan yang menyeruak ke dalam teks Alquran di masa itu.³ Adapula orang yang mempelajari dan mendalami Alquran tetapi ia tidak masuk Islam seperti Toshihiko Izutsu orang pertama yang menerjemahkan Alquran kedalam bahasa Jepang, ia juga melakukan pengkajian terhadap Alquran dengan metode semantik.

Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu contoh dari berbagai kasus yang terjadi. Pengingkaran terhadap Islam dan Alquran tidak hanya terjadi pada orang yang belum memasuki Islam saja, yang sudah memeluk Islam pun bisa saja melakukan hal tersebut. Seperti melakukan penyelewengan-penyelewengan (masih dalam keadaan beragama Islam tetapi tidak melakukan syariatNya dengan benar) seperti korupsi, mencuri, mengkonsumsi minuman keras, dsb. Salah satu contohnya kasus korupsi yang terjadi pada tahun 2016 kota Cimahi dikejutkan sebuah berita tertangkapnya Wali Kota Cimahi yakni Atty Suharti terkait kasus suap proyek pembangunan Pasar Atas Baru Cimahi tahun II.⁴ Padahal Atty

² Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Ter. Zenal Mutaqin. (Bandung: Jabal. 2007), h. 93.

³ Al-A'Zami M.M. *Sejarah teks al-Quran dari wahyu sampai kompilasi: kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru*. Ter. Sohirin Solihin dkk, (Jakarta Gema Insani Press.2005), h. xxviii.

⁴ Portal Nasional, "Wali Kota Cimahi Dijerat UU Tipikor", 2016. Diakses tanggal 08 Desember 2016. <http://portal-nasional.co/2016/12/08/wali-kota-cimahi-dijerat-uu-tipikor/>.

Suharti merupakan seorang muslim, yang tentu mengetahui akan aturan Islam yang tercantum dalam Alquran. Akan tetapi, ia tetap memilih melakukan hal yang menyimpang. Selain itu, ada juga bentuk penyelewengan yang sampai keluar dari agama Islam (*murtad*). Contohnya yang terjadi dikalangan artis misalnya, seperti Asmiranda dan Lukman Sardi yang mengikuti agama pasangannya.

Dalam berbagai kasus tersebut, ternyata semuanya terjadi berkaitan dengan hidayah. Allah Swt. telah memberikan pengarahan, petunjuk kepada manusia melalui kalamNya (Alquran) termasuk proses mendapat petunjuk tersebut (Hidayah). Alquran berfungsi sebagai *hudan linnas* yakni hidayah bagi manusia itu sendiri. Quraisy Syihab menyebutkan Alquran memiliki 3 tujuan pokok. Diantaranya ialah:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain yang lebih singkat,

"Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."⁵

Penyebutan yang berkaitan hidayah dalam Alquran terhitung sangat banyak. Dengan berbagai macam bentuk dalam penyebutan hidayah ini mendakan bahwa anugrah dan kasih sayang Allah begitu luas dan besar. Akar kata hidayah dalam Alquran disebutkan sebanyak 317 kata yang terdapat pada semua juz (dari juz 1 sampai juz 30).⁶ Ada yang berkaitan dengan manusia pada umumnya, ada pula berkaitan dengan mukmin, dan ada pula yang berkaitan dengan manusia yang ingkar pada Allah. Salah satu contoh ayat yang berkaitan dengan hidayah surat al-baqarah ayat 142:

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ مَا قَبَلْتَهُمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

*"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"."*⁷

Namun yang jadi persoalan ternyata dalam konteks kalimat yang sama dalam sebuah ayat bisa memiliki dua pemahaman yang berbeda. Seperti kalimat "Yahdī Man Yasyā" pada ayat tersebut, beberapa penafsir memiliki perbedaan pendapat. Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat bahwa urusan hidayah

⁵ M. Quraish Shihab. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Penerbit Mizan, Cetakan 13, Rajab 1417/November 1996).

⁶ Dalam pencaharian ayat digunakan metode semantik dengan menggunakan aplikasi Qsoft.

⁷ Menggunakan Alquran Add-Ins pada aplikasi microsoft word.

(petunjuk) diserahkan mutlak kepada Allah.⁸ Hal ini mengandung makna proses dalam sebuah hidayah kepada manusia bermakna pasif. Dalam artian, manusia tidak memiliki daya upaya apapun dalam mengambil keputusan (penerimaan dan penolakan hidayah). Sedangkan menurut Imam Zamakhsyari ialah bahwa Allah memberi hidayah kepada orang yang berkehendak untuk mendapatkan hidayah. Maksudnya ketika orang tersebut berusaha mendapatkan hidayah tersebut, maka Allah akan memberinya.⁹ Dengan hal ini proses dalam sebuah hidayah kepada manusia bermakna aktif.

Adanya perbedaan makna pada proses hidayah ini diakibatkan karena setiap mufassir biasanya sedikit banyak sangat dipengaruhi oleh *sosio-kultural* yang menjadi habitatnya ketika ia menafsirkan ayat-ayat Alquran. Situasi *sosio-politik* yang melingkupinya pun akan sangat berpengaruh terhadap interpretasinya terhadap Alquran.¹⁰ Maka wajar saja jika terjadi perbedaan pendapat dari kedua penafsir tersebut. Karena memiliki *sosio-kultural* dan *sosio-politik* yang berbeda. Selain itu, hal ini juga yang menjadikan salah satu penyebab bermunculannya tafsir dengan beragam metode. Beragamnya metode tafsir juga sedikit banyaknya dipengaruhi oleh perkembangan serta perubahan yang terjadi pada epistemologi keilmuan itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan mengungkap epistemologi yang digunakan mufassir Sunda.

⁸ Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 1,2,3*, (Semarang: CV Toha Putra. 1992), h. 49.

⁹ Ida Af'idah. *Proses Hidayah menurut Imam Zamakhsyari: sebuah telaah atas penafsiran kalimat Yahdī Man Yasyā' dalam Alquran*. (Tesis Program Paskasarjana, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. 1994).

¹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet 3 (Bandung: Tafakur, 2014), h. 47.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tertarik menjadikan Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh E.Hasim menjadi objek kajiannya. Alasan penulis memilih tafsir ini ialah mengingat belum ada yang meneliti secara khusus berkaitan tentang hidayah dalam Alquran berdasarkan tafsir yang berbahasa Sunda. Selain itu, dikarenakan dalam menafsirkan suatu ayat tafsir tersebut cenderung menggunakan pandangan orang Sunda sehingga lebih memudahkan orang Sunda dalam memahaminya. Seperti yang diungkapkan Soelaeman B. Adiwidjaja “Ayat Suci Lenyepaneun karya bapak Hasim adalah sebuah perbuatan yang merupakan wujud dari suatu sikap tindak yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap tindak itu berupa ayat-ayat Alquran yang disampaikan dalam bahasa Sunda “*matak pikasrengsremeun*”, “*tur bakal keuna kana mamaras*”. Adapun berbagai macam usaha yang dilakukan meliputi terjemahan Alquran ke dalam bahasa Sunda dalam rangka menggali wahyu Illahi untuk diketahui, menanamkan pemahamannya sampai ke lubuk hati, dan mengajak mengamalkannya agar selamat di dunia dan di akhirat.”¹¹

Kedua, penulis tertarik mengkaji pemikiran Moh E.Hasim mengenai proses hidayah yang merupakan salah satu tokoh mufasir Nusantara di Indonesia yang menggunakan bahasa lokal (bahasa Sunda) dalam penafsirannya. Tentu suasana, budaya dan dialektika Sunda itu sendiri akan mempengaruhi penafsirannya. Selain itu, Moh E. Hasim merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran dalam organisasi Muhammadiyah, tentu hal ini akan

¹¹ Moh E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Juz 1*, (Bandung: Pustaka. 2005), cet k-6, h. ix-x

mempengaruhi penafsirannya pula. Tafsir ini juga merupakan salah satu karya tafsir bahasa Sunda yang dikarang oleh personal (seorang) secara lengkap 30 juz dengan menggunakan metode *tahlifi*, mutakhir (mulai diterbitkan pada akhir abad ke-20), dan kontekstual pada zamannya. Sehingga kitab tafsir ini bisa diartikan sebagai gambaran tentang realita sosio-politik dan keagamaan yang sedang dihadapi, sehingga penafsiran Moh E.Hasim dalam kitabnya adalah jawaban dan respon terhadap kondisi sosial pada saat itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kajian ini dalam kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh E. Hasim dari sudut pandang epistemologi keilmuan yang ia gunakan sebagai resepsi interpretatifnya. Kajian tersebut akan penulis paparkan dalam sebuah penelitian dengan judul “**Penafsiran Hidayah dalam Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (Sebuah Kajian Epistemologi)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penulis hendak memiliki beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Diantaranya ialah :

1. Apa hidayah menurut pandangan Moh. E. Hasim?
2. Apa epistemologi hidayah menurut penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis hendak memiliki beberapa tujuan pada penelitian ini. Diantaranya ialah :

1. Mengetahui hidayah menurut Moh. E. Hasim dalam *Ayat Suci Lenyepaneun*.
2. Mengetahui epistemologi hidayah menurut penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya ialah:

- Secara Teoritis

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, penulis berharap bisa berguna dalam memperkaya atau mengembangkan khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir.

- Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi modal dasar bagi masyarakat maupun mahasiswa dalam menghadapi persoalan yang muncul di masyarakat khususnya mengenai proses hidayah berdasarkan Alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang proses hidayah dalam penafsiran Alquran memang bukan hal yang baru. Dalam hal ini, terdapat penelitian-penelitian yang penulis temukan. Misalnya : penemuan skripsi yang senada dengan penelitian ini, dengan judul *Hidayah Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir (Marah Labid) Karya Nawawi Al-Bantani (Penelitian Tematik Mengenai Konsep Hidayah yang terdapat dalam Alquran)*.¹² Kesimpulan dari skripsi ini ialah hidayah adalah petunjuk kepada jalan yang mengantarkan kepada sesuatu yang didambakan yakni taufik berupa pemahaman pemahaman yang benar terhadap Alquran yang menjadikan seorang hamba mampu melaksanakan amal-amal kebaikan yang akan mengantarkannya menuju surga.

Adapun menurut Nawawi al-Bantani ada empat macam hidayah yakni, pertama hidayah akal naluri beserta potensi-potensi yang sesuai dengan fungsi dan kegunaanya. Kedua hidayah melalui para RasulNya yang berperan sebagai pembimbing manusia dengan Kitabnya sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan Ketiga yakni hidayah Taufik untuk manusia yang beriman kepadaNya berupa sifat-sifat terpuji seperti ketakwaan, tawakal, sabar, ikhlas, serta kecerdasan untuk memahami bukti-bukti hakikat-Nya. Keempat yakni hidayah berupa tuntunan kepada jalan yang mengantarkan manusia menuju surga.

¹² Sopian Ali Sanropi, *Hidayah Dalam Perspektif Tafsir Al-Munir (Marah Labid) Karya Nawawi Al-Bantani (Penelitian Tematik Mengenai Konsep Hidayah yang terdapat dalam Alquran)*, (Skripsi Program Pascasarjana, Uin Sunan Gunung Djati Bandung 1439/2017)

Berdasarkan penelitian tersebut, ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan di kaji oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan tema yang diteliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti Hidayah dalam Alquran dan sama-sama menggunakan tafsir Nusantara. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada tafsir yang digunakan, sebelumnya melakukan penelitian pada tafsir marah labid (yang menggunakan berbahasa arab) dengan melakukan penelitian secara tematik, sedang penulis menggunakan tafsir yang berbasis bahasa lokal (Sunda) yaitu tafsir lenyepaneun karya E.Hasim dengan meneliti dari segi *epistemologinya*.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang senada dengan penelitian ini, dengan judul *Proses Hidayah menurut Imam Zamakhsyari (Sebuah telaah atas penafsiran kalimat Yahdi Man Yasya dalam Alquran)*¹³ kesimpulannya ialah bahwa Allah memberi hidayah kepada orang yang berkehendak untuk mendapatkan hidayah. Dengan adanya *al-luthfi al-illahi* dan pemahaman konteks *free act* dan *free will*. Berkaitan dengan muktazilah *al-Adl* dan *al-Wa'du wa al-Wa'idu*. Menurutnya iman dan kafirnya seseorang, baik atau buruknya perbuatan seseorang itu adalah pilihannya. Skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ushuluddin pada Jurusan Tafsir Hadist fakultas ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati.tahun 1994 oleh Ida Af'idah.

¹³ Ida Af'idah, *Proses Hidayah menurut Imam Zamakhsyari (Sebuah telaah atas penafsiran kalimat Yahdi Man Yasya dalam Alquran)*, (Skripsi Program Pascasarjana, Uin Sunan Gunung Djati Bandung 1439/2017)

F. Kerangka Berfikir

Ilmu pengetahuan itu terdiri dari tiga aspek, yaitu pertama berbicara soal hakikat atau kenyataan objek ilmu yang disebut *ontologi*. Kedua, membahas soal sumber, sarana dan tatacara menggunakan sarana untuk memahami *ontologi* seutuhnya yang disebut *epistemologi*. Ketiga adalah *aksiologi* yang membahas nilai-nilai yang terkait dengan hubungan pengetahuan dan masyarakat.¹⁴ Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge; Erkenntnistheorie*).¹⁵ Pertanyaan yang mendasar dalam *epistemologi* (cara memperoleh pengetahuan itu) adalah sebagai berikut: pengetahuan itu apa? apakah yang menjadi dasar atau sumbernya? bagaimana kebenaran pengetahuan tersebut, pasti atautkah dugaan?¹⁶ Penerapan aspek ilmu pengetahuan dalam kajian Alquran khususnya dalam bidang tafsir adalah produk tafsir sebagai ontologinya, proses beserta ilmu (perangkat) penafsirannya sebagai epistemologi, dan nilai guna atau manfaat tafsir tersebut merupakan aksiologinya.

Hakikat Alquran yaitu bahwa ia merupakan wahyu atau kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Isinya penuh dengan ilmu yang terbebas dari keraguan (Qs. al-Baqarah [2]: 2), kecurangan (QS. al-Naml [27]:

¹⁴ IU Rusliana, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 1.

¹⁵ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 18.

¹⁶ Muhammad Mufti Najmul Umam Assondani, *Epistemologi Tafsir Al-Iklil Fi Istinbâth Attanzil Karya As-Suyûthi*, (Skripsi Program Pascasarjana, Uin Sunan Gunung Djati Bandung 1439/2017).

1), pertentangan (Qs. al-Nisa [4]: 82) dan kejahilan (Qs. al-Syu'ara [26]: 210).¹⁷ Ia juga merupakan penjelmaan kebenaran, keseimbangan pemikiran dan karunia. Hal ini terdapat dalam QS. al-An'am [6] : 155.

Dari sudut Isi atau substansinya, fungsi Alquran sebagai tersurat dalam nama-namanya adalah sebagai berikut¹⁸:

- a. *Al-Huda* (petunjuk). Dalam Alquran terdapat tiga kategori tentang posisi Alquran sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum (QS. al-Baqarah [2]: 185). Kedua, Alquran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. al-baqarah [2] : 2), dan ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman (QS. Fushilat [41] : 44).
- b. *Al-Furqan* (pembeda). Dalam Alquran dikatakan bahwa ia adalah ugerm untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil atau antara yang benar dan yang salah.
- c. *Al-Syifa* (obat). Dalam Alquran dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (penyakit psikologis).
- d. *Al-Mauidzah* (nasihat). Dalam Alquran dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang bertakwa.

¹⁷ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015), h. 72.

¹⁸ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*,..... h. 70.

Hidayah merupakan fungsi Alquran yang pertama yang sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Menurut Ibnu Katsir hidayah ialah bimbingan (*irsyad*) dan taufik.¹⁹ Sedangkan hidayah menurut al-Maraghi ialah suatu pertanda yang dapat mengantarkan seseorang kepada hal yang dituju.²⁰ Alquran telah megisyaratkan adanya hidayah-hidayah ini pada beberapa ayat. Seperti firman Allah dalam surat al-Balad ayat 10 disebutkan :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

*“Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”*²¹

Maksudnya adalah jalan kebaikan dan jalan kejahatan atau jalan menuju kebahagiaan dan jalan menuju kesengsaraan. Juga firman Allah lainnya yang berbunyi:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَأَخَذْنَا مِنْهُمُ صَعِقَةً الْعَذَابِ

أَهْلُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

“Dan adapun kaum Tsamud, Maka mereka Telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinaikan disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan.” (QS. Fussilat [41]: 17)²²

Artinya Allah telah menunjukkan kepada kaum Samud jalan kebaikan dan jalan kejahatan tetapi mereka lebih senang memilih jalan kedua, yakni jalan kejahatan (jalan buta).

¹⁹ Didalam ayat lain Ibnu katsir menafsirkan bimbingan (*irsyad*) dan petunjuk (*dilalah*).

²⁰ Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Juz 1,2,3, (Semarang: CV Toha Putra. 1992), h. 49.

²¹ Alquran Add-Ins

²² Alquran Add-Ins

Dalam masalah ini, terdapat pula jenis hidayah berupa *Ma'unah* (pertolongan) dan Taufik, artinya sebuah kekuatan yang memotivasi berbuat kebaikan. Hidayah inilah yang setiap manusia diperintah Allah untuk selalu meminta, sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Fatihah ayat 6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

*Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS.)*²³

Abdullah haidir mengatakan “hidayah bermakna muthlaq hanya milik Allah dan Dia hanya memberikan kepada orang yang Dia kehendaki. Tidak seorangpun dari makhluk-Nya yang memiliki hak ini, bahkan sekalipun Rasulullah SAW.²⁴ Dengan landasan surat al-baqarah ayat 272 :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴿٢٧٢﴾

*“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya....”*²⁵

Dalam kaitannya dengan hidayah, Imam al-Ghazali memiliki pendapatnya sendiri mengenai hal itu. Ia berkata:

Hidayah merupakan buahnya ilmu. Hidayah memiliki awal dan akhir beserta aspek dzohir (bagian luar) dan batin (bagian dalam). Akan tetapi tidak dapat berhasil mencapai titik akhir (puncak hidayah)²⁶ kecuali setelah melakukan atau melewati tahapan-tahapan awal (permulaan

²³ Alquran Add-Ins

²⁴ Abdullah Haiddir, *Pelajaran dan Hikmah yang terdapat dalam Tafsir surat al fatihah*, (Indonesia: Riyadh. t.t.), h. 49

²⁵ Alquran Add-Ins

²⁶ Maksudnya ibadah. Lihat Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *muraqil ubudiyah*, (t.k. al-Haramain Jaya Indonesia, t.t.), h. 5.

hidayah)²⁷. Serta tidak akan dapat memahami hakikat dari hidayah (bagian dalamnya) kecuali setelah memahami aspek luarnya.²⁸

Hal ini menandakan adanya proses dalam hidayah, tidak turun atau diberikan secara langsung tanpa usaha. Proses tersebut menandakan adanya usaha yang dilakukan oleh penerima (orang yang mendapat hidayah). Maka hal tersebut mengakibatkan proses dalam sebuah hidayah pada manusia bermakna aktif.

Dengan hal ini, memunculkan perbedaan mengenai proses dalam hidayah tersebut. Ada dua pendapat tentang “orang yang dikehendakinya”. *Pertama*, bermakna aktif yakni seseorang yang mengharapkan atau menginginkan hidayah dari Allah, maka haruslah melakukan tindakan atau gerakan untuk mendapatnya. *Kedua*, bermakna pasif yakni penentuan hidayah ditetapkan mutlak oleh Allah. Sehingga manusia tidak memiliki peran apapun dalam hal ini. Bahkan Rasulullah Saw. pun tidak dapat melakukannya.

Berkaitan dengan ini tafsir ayat suci lenyepaneun karya E.Hasim memaknai proses hidayah dalam penafsiran “*Yahdi Man Yasyā*”. Sebagaimana penafsiran E.Hasim mengenai surat An-Nahl [16] ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ
وَلَتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

²⁷ Maksudnya kesungguhan dalam menjalankan syariat . Lihat nawawi al-jawi. *muraqil ubudiyah*, 5.

²⁸ Imam al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*. Tej. Abu Ali al Banjari an Nadwi. (Derang: Khazanah Banjariyah, 1995) 14.

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan.”²⁹

E.Hasim mengatakan : *“...Ka Gusti Allah geus maparin sagala sarana jeung prasarana, urang dipaparin kabebasan milih, rek hideung rek beureum terserah kumaha kahayang urang asal wani tanggung jawab engke tina pamariksaan dina yaumul akhir . piliheun aya dua, naha rek nyokot jalan nu lempeng nyaeta Agama Allah, naha rek nyokot jalan nu bikeung biluk iblis. Gusti Allah bakal ngemplongkeun jalan nu leumpeung pikeun nu geus buleud miharep kadinya, jeung Manteunna bakal ngeplongkeun jalan nu bikeung pikeun nu ngijing sila bengkok sembah ka Manteunna.”³⁰*

Maksudnya, Allah Swt. telah memberikan berbagai cara dan prasananya, kitapun diberi kebebasan untuk memilih, memilih hitam atau merah tersesah keinginan kita asalkan berani mempertanggungjawabkan ketika pemeriksaan nanti di yaumul akhir. Pilihannya ada dua, mengambil jalan lurus yaitu Agama Allah, atau memilih jalan yang bengkok (Jalan sesat) mengikuti Iblis. Allah Swt. akan mempermudah jalan lurus bagi yang sudah tekadnya bulat kepadanya, dan Allahpun akan memudahkan jalan yang bengkok bagi yang mengikuti kebengkokan (Kesabatan) dalam menyembahNya.

Dengan merujuk pada penafsirannya tersebut, dalam memaknai proses hidayah E.Hasim mengartikan adanya pemilihan jalan yang ditempuh. Ini menandakan manusia sendiri memiliki peran dalam mendapatkan hidayah. Allah hanya mewujudkan apa yang hambaNya pilih sebagai jalan kehidupannya. Berdasarkan analisis kerangka berfikir diatas, maka dapat ditarik kesimpulan

²⁹ Alquran Add-Ins

³⁰ Moh E. Hasim, *Ayat Suci Leycepancun Juz 14*, (Bandung: Pustaka. 1991),Cet ke-1, h.

bahwa dalam tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun* karya Moh. E. Hasim menjelaskan proses hidayah pada seseorang bersifat aktif, dengan artian hidayah tersebut harus dijemput dan diusahakan.

G. Metodologi penelitian

1. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang memiliki tujuan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu melalui kata-kata lisan atau tulisan.³¹

2. Jenis Data

Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, sosio-cultural-religius (tidak melepaskannya dari konteks sosiokultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis analisis.³² Sedangkan berdasarkan data yang di dapat, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu prosuder penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati,³³ sedangkan berdasarkan tujuan dan masalah yang telah disebutkan, maka penganalisaan data penelitian ini secara deskriptif.

³¹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Tangerang: Pustaka Widyatama, 2006), h. 85

³² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 7

³³ Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, (bojong genteng: CV Jejak Publisher, 2017), h. 44

3. Sumber Data

Sumber data primer (utama) yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya E.Hasim dan karya-karya E.Hasim. Sedangkan sumber data sekunder (yang menjadi pendukung) dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber. Diantaranya buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, artikel, skripsi-skripsi, surat kabar online, dsb.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pencaharian data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*book survey*). yaitu uraian tentang seluruh informasi terkait dengan topik-topik penelitian yang akan diuji.³⁴ Penulis hendak mengungkap proses hidayah dalam alquran yang memfokuskan penelitian pada *epistemologi* Ayat Suci Lenyepaneun karya E.Hasim.

5. Analisa Data

Berdasarkan jenis data yang didapatkan menggunakan metode kualitatif, penulis melakukan teknik analisis data terhadap penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dan menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode *content analisis*.

³⁴ Fathnur Sani K, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*, (Yogyakarta: Deepublish. 2016), h. 14

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Teori yang berkaitan pembahasan yang akan diteliti. Sebagaimana topik yang dibahas ialah berkaitan dengan *epistemologi* tafsir, peta *epistemologi* tafsir beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Diikuti juga teori tentang tema yakni pengertian hidayah, macam-macam hidayah beserta pendapat-pendapat para ulama.

BAB III : Mencakup pada pembahasan penelitian epistemologi yaitu mencakup didalamnya Sejarah tokoh (yang didalamnya membicarakan tentang asal-usul baik internal maupun eksternal), Metodologi , Validasi, beserta penjelasan mengenai Hidayah menurut Moh. E. Hasim dari segi epistemologi dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

BAB IV : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.